

EVALUASI PENGELOLAAN BERDASARKAN PRINSIP EDUWISATA DAN KONSERVASI UNTUK MEWUJUDKAN PARIWISATA BERKELANJUTAN DI LEMBAH HIJAU LAMPUNG

Yeza Elanda Yonala¹, Jussac Maulana Masjho², Halim Ahmad³
^{1,2,3} Magister Pariwisata, Fakultas Pariwisata, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo
Yogyakarta

Correspondent address:

yezamanna899@gmail.com ¹
jussacmaulana@stipram.ac.id ²
halimahmad@stipram.ac.id ³

Abstract

The development of ecotourism and conservation-based destinations is increasingly important to address the negative impacts of mass tourism, which can reduce environmental quality and weaken the educational value of tourist sites. Lembah Hijau Lampung, which promotes recreation, education, and conservation, requires thorough evaluation to ensure consistency between its conceptual vision and actual management practices. This study aims to assess the management of Lembah Hijau Lampung based on ecotourism and conservation principles to support sustainable tourism, viewed from both tourist perceptions and management performance. A mixed methods approach with a descriptive design was used. Quantitative data were collected through tourist questionnaires and analyzed using Importance Performance Analysis (IPA), while qualitative data were obtained through interviews and observations to strengthen interpretation. The findings reveal that most ecotourism and conservation attributes are considered important by visitors, yet their implementation is not fully optimal. Key gaps are found in educational interactivity, the use of technology, and the sustainability of conservation programs. These results highlight a mismatch between tourist expectations and management practices. Therefore, stronger and more strategic integration of ecotourism and conservation is needed so that Lembah Hijau Lampung can function not only as a recreational destination but also as a sustainable, educational, and environmentally responsible tourism model.

Keywords: Conservation, Green Valley, Principles of Edutourism, Sustainable Tourism

PENDAHULUAN

Eduwisata merupakan salah satu pendekatan penting dalam pengembangan pariwisata masa kini karena mampu memadukan unsur rekreasi, pembelajaran, dan pelestarian lingkungan secara terpadu. Konsep ini menekankan bahwa kegiatan wisata tidak hanya sebatas hiburan, tetapi juga mengandung nilai edukatif yang memberikan wawasan baru kepada pengunjung (Darmayasa et al., 2025). Wisatawan tidak hanya menikmati keindahan destinasi, melainkan juga memperoleh pemahaman mengenai aspek lingkungan, budaya, sejarah, serta praktik keberlanjutan. Kegiatan seperti pelestarian mangrove, penangkaran penyu, hingga pengelolaan sampah berbasis masyarakat menjadi contoh nyata implementasi eduwisata. Selain itu, pendekatan ini juga berperan dalam meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap pentingnya menjaga warisan budaya (Supriatna, 2024). Dengan demikian, eduwisata diharapkan mampu membentuk wisatawan yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan tanggung jawab sosial.

Meskipun memiliki konsep yang menjanjikan, penerapan eduwisata di

lapangan sering kali belum berjalan secara optimal. Banyak destinasi wisata yang mengklaim mengusung konsep eduwisata, namun pada kenyataannya lebih menitikberatkan pada aspek promosi dibandingkan implementasi edukasi yang sistematis. Materi pembelajaran yang disajikan cenderung terbatas, kurang mendalam, bahkan terkadang hanya bersifat simbolis (Fadhli et al., 2025). Hal ini menyebabkan pengalaman wisata menjadi kurang bermakna dan tidak memberikan dampak edukatif yang signifikan bagi pengunjung. Ketidaksesuaian antara konsep dan praktik tersebut menunjukkan bahwa integrasi unsur pendidikan dalam pengelolaan wisata masih belum maksimal. Akibatnya, potensi eduwisata sebagai media peningkatan kesadaran lingkungan belum dimanfaatkan secara efektif (Jaya, AR, Jannah, & Rofiana, 2025).

Keterkaitan antara eduwisata dan konservasi menjadi aspek yang tidak dapat dipisahkan. Eduwisata yang tidak didukung oleh praktik konservasi berisiko kehilangan nilai substansialnya, sementara konservasi tanpa pendekatan eduwisata cenderung kurang mampu melibatkan masyarakat luas (Kristiana, 2020). Oleh karena itu, destinasi wisata yang mengusung konsep eduwisata

perlu menempatkan konservasi sebagai bagian utama dalam pengelolaannya. Wisata berbasis konservasi memungkinkan pengunjung untuk berpartisipasi langsung dalam kegiatan pelestarian, seperti penanaman mangrove, pelepasan satwa ke habitat aslinya, serta edukasi tentang keanekaragaman hayati (Al Idrus et al., 2025). Dalam konteks ini, konservasi pariwisata diartikan sebagai upaya menjaga, melindungi, dan mengelola sumber daya alam agar tetap lestari meskipun dimanfaatkan sebagai objek wisata (Bantulu, Sutaguna, Hasan, Nasution, & Pradana, 2025).

Sebagai negara dengan kekayaan biodiversitas yang tinggi, Indonesia menghadapi tantangan besar dalam menjaga kelestarian sumber daya alam yang menjadi daya tarik utama sektor pariwisata. Pemerintah telah mengintegrasikan prinsip pembangunan berkelanjutan (SDGs) dalam kebijakan kepariwisataan, salah satunya melalui pengembangan ekowisata, eduwisata, dan wisata berbasis konservasi. Ekowisata bertujuan untuk menghadirkan pengalaman wisata yang berorientasi pada pelestarian lingkungan sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal tanpa merusak ekosistem (Parmawati, Hardyansah, Pangestuti, &

Hakim, 2022). Namun demikian, dalam praktiknya, orientasi ekonomi sering kali lebih dominan sehingga aspek edukasi dan konservasi kurang mendapatkan perhatian.

Kondisi tersebut mencerminkan adanya paradoks dalam pengembangan pariwisata di Indonesia, di mana potensi biodiversitas yang besar belum diimbangi dengan pengelolaan yang berkelanjutan. Banyak destinasi yang lebih mengedepankan komersialisasi dibandingkan aspek edukasi dan konservasi, sehingga berpotensi mengancam kelestarian lingkungan (Harsono, Demung, Judijanto, Sari, & Ananti, 2025). Di sisi lain, sektor pariwisata tetap memiliki kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Namun, jika tidak dikelola secara tepat, perkembangan pariwisata dapat menimbulkan dampak negatif seperti kerusakan lingkungan, penurunan nilai budaya, serta ketimpangan sosial (Fattah, 2023). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pengelolaan yang komprehensif dan berkelanjutan dengan menyeimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Sejalan dengan pengembangan pariwisata berkelanjutan di berbagai daerah di Indonesia, Provinsi Lampung memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan

destinasi berbasis alam dan konservasi. Potensi tersebut didukung oleh keberadaan berbagai objek wisata bahari, seperti Pantai Tanjung Setia, Pantai Mutun, Pulau Pahawang, dan Teluk Kiluan yang memiliki ekosistem pesisir dan laut yang kaya, termasuk terumbu karang, padang lamun, serta keanekaragaman hayati. Selain wisata bahari, Lampung juga memiliki kawasan konservasi penting, yaitu Taman Nasional Way Kambas dan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan, yang berperan sebagai destinasi ekowisata sekaligus pusat pelestarian satwa liar. Potensi tersebut menunjukkan bahwa Lampung memiliki peluang besar untuk mengembangkan destinasi wisata yang mengintegrasikan aspek rekreasi, edukasi, dan konservasi sebagai bagian dari implementasi pariwisata berkelanjutan.

Selain itu, keberadaan Taman Nasional Way Kambas sebagai pusat konservasi gajah Sumatera serta Taman Nasional Bukit Barisan Selatan yang menjadi habitat satwa langka semakin memperkuat potensi wisata konservasi di daerah ini. Meskipun demikian, pengelolaan destinasi di Lampung masih cenderung berorientasi pada aspek rekreasi, sehingga fungsi edukasi dan konservasi belum optimal.

Salah satu destinasi yang mengusung konsep eduwisata di Lampung adalah Lembah Hijau. Tempat ini menawarkan kombinasi antara rekreasi, edukasi, dan konservasi melalui berbagai fasilitas seperti kebun binatang mini, wahana permainan, serta program edukasi lingkungan. Kehadiran fasilitas tersebut memberikan peluang bagi pengunjung, khususnya pelajar, untuk memperoleh pengalaman belajar secara langsung mengenai lingkungan dan pelestarian satwa. Selain itu, fasilitas rekreasi yang tersedia juga mendukung konsep wisata keluarga yang bersifat edukatif.

Namun demikian, implementasi eduwisata di Lembah Hijau masih menghadapi sejumlah kendala. Program edukasi yang disediakan cenderung bersifat informatif dan belum didukung oleh metode interaktif maupun pemanfaatan teknologi digital secara optimal. Selain itu, belum terdapat evaluasi yang komprehensif terkait efektivitas program konservasi jangka panjang maupun dampak sosial-ekonomi terhadap masyarakat sekitar. Keterbatasan ini berpotensi menghambat pencapaian tujuan pariwisata berkelanjutan apabila tidak segera ditangani melalui strategi yang tepat.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian evaluatif terhadap

pengelolaan Lembah Hijau Lampung dari perspektif eduwisata dan konservasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kelemahan, menemukan peluang perbaikan, serta merumuskan rekomendasi strategis dalam pengembangan destinasi wisata berkelanjutan. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan evaluatif yang mengintegrasikan analisis kualitatif dan kuantitatif dalam mengukur dampak pengelolaan wisata. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara akademis maupun praktis bagi pengelola wisata, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain triangulasi, yaitu mengombinasikan data kuantitatif dan kualitatif yang dikumpulkan secara bersamaan untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif dan saling melengkapi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti tidak hanya mengukur persepsi wisatawan secara kuantitatif, tetapi juga memahami secara lebih mendalam kondisi pengelolaan destinasi melalui data kualitatif. Penelitian dilaksanakan di Lembah Hijau Lampung, Kota Bandar Lampung, pada periode November 2025 hingga Januari 2026. Subjek penelitian meliputi

pengelola destinasi, wisatawan, dan masyarakat sekitar, sedangkan objek penelitian difokuskan pada pengelolaan destinasi berbasis prinsip eduwisata dan konservasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wisatawan yang berkunjung ke Lembah Hijau Lampung, dengan penentuan sampel menggunakan teknik purposive sampling sebanyak 100 responden berdasarkan rumus Lemeshow. Sementara itu, informan kualitatif dipilih secara purposive dan dikembangkan melalui teknik snowball sampling. Informan terdiri atas 4 orang, yaitu 2 orang pengelola (Manager Lembah Hijau dan Manager Taman Satwa) serta 2 orang masyarakat lokal yang memiliki keterkaitan langsung dengan aktivitas wisata. Informan dipilih karena dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan mengenai pengelolaan destinasi berbasis eduwisata dan konservasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner menggunakan skala Likert, observasi langsung di lapangan, wawancara semi-terstruktur, serta dokumentasi sebagai data pendukung. Analisis data kuantitatif meliputi uji validitas, uji reliabilitas, dan Importance Performance Analysis (IPA) untuk mengidentifikasi kesenjangan antara tingkat kepentingan dan kinerja, sedangkan analisis kualitatif menggunakan model interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya, hasil dari kedua

pendekatan tersebut diintegrasikan untuk memberikan gambaran yang lebih utuh dan mendalam mengenai evaluasi pengelolaan destinasi wisata berbasis eduwisata dan konservasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Provinsi Lampung terletak di bagian paling selatan Pulau Sumatera dan dikenal memiliki potensi pariwisata yang beragam, meliputi wisata alam, budaya, serta sejarah. Perkembangan sektor pariwisata di Lampung mulai mengalami peningkatan sejak tahun 2000-an, yang didukung oleh kemudahan aksesibilitas melalui Bandara Internasional Radin Inten II di Kota Bandar Lampung serta kondisi infrastruktur jalan yang memadai. Pengembangan pariwisata di wilayah ini cenderung mengarah pada konsep ekowisata, wisata petualangan, dan pelestarian budaya lokal, dengan penekanan pada aspek konservasi lingkungan, seperti yang diterapkan di Taman Nasional Way Kambas dan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan.

Penelitian ini dilaksanakan di Lembah Hijau Lampung, salah satu destinasi wisata yang berada di Kota Bandar Lampung dan termasuk dalam kawasan Bukit Barisan Selatan. Secara geografis, lokasi ini berada di Jalan Raden Imba Kusuma Ratu No.21,

Kelurahan Sukadana Ham, Kecamatan Tanjung Karang Barat, dengan jarak sekitar 6 km dari pusat kota dan memiliki luas area kurang lebih 30 hektare.

Lembah Hijau Lampung diresmikan pada tanggal 14 April 2007 dengan mengusung konsep integrasi antara rekreasi alam dan edukasi. Konsep ini dirancang untuk memberikan pengalaman wisata yang tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga mengandung nilai pembelajaran tentang lingkungan. Seiring waktu, kawasan ini mengalami perkembangan yang cukup pesat. Awalnya, Lembah Hijau merupakan lokasi penangkaran rusa, kemudian berkembang menjadi kebun binatang mini, hingga akhirnya pada tahun 2010 resmi beroperasi sebagai taman wisata.

Saat ini, Lembah Hijau menawarkan berbagai fasilitas dan wahana yang beragam, seperti wahana air, area outbound, camping ground, taman bermain, restoran, serta berbagai atraksi rekreasi yang mengandung unsur edukasi lingkungan. Keberadaan fasilitas tersebut menjadikan Lembah Hijau sebagai destinasi wisata yang tidak hanya menarik secara rekreatif, tetapi juga memiliki potensi sebagai sarana eduwisata berbasis konservasi.

Karakteristik Demografis Responden

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	Laki-Laki	53	53%
2.	Perempuan	47	47%
Total		100	100%

Sumber : Data Diolah, 2026

Berdasarkan hasil pengolahan data pada Tabel 1, diketahui bahwa responden dalam penelitian ini terdiri dari 53% laki-laki dan 47% perempuan dari total 100 responden. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa responden laki-laki sedikit lebih dominan dibandingkan perempuan. Hal ini mengindikasikan bahwa partisipasi laki-laki dalam mengunjungi destinasi wisata yang diteliti cenderung lebih tinggi. Temuan ini sejalan dengan kajian pariwisata yang menyatakan bahwa perbedaan preferensi, motivasi, dan pola aktivitas antara laki-laki dan perempuan dapat memengaruhi tingkat partisipasi dalam kegiatan wisata (Swain & Waylen, 2017). Meskipun demikian, selisih persentase yang tidak terlalu besar menunjukkan bahwa distribusi responden relatif seimbang, sehingga data yang diperoleh tetap merepresentasikan kedua kelompok gender secara proporsional. Keseimbangan ini penting untuk meminimalkan bias dan

meningkatkan validitas hasil penelitian (Creswell, 2014).

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No	Umur	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	15-20	19	19%
2.	21-25	58	58%
3.	26-30	16	16%
4.	31-35	3	3%
5.	> 36	4	4%
Total		100	100%

Sumber : Data Diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 2, mayoritas responden berada pada kelompok usia 21–25 tahun dengan persentase sebesar 58% atau sebanyak 58 orang. Hal ini menunjukkan bahwa pengunjung Lembah Hijau didominasi oleh kelompok usia dewasa muda yang berada pada fase aktif dalam melakukan kegiatan wisata. Kelompok usia 15–20 tahun menempati urutan kedua dengan persentase 19%, diikuti oleh usia 26–30 tahun sebesar 16%, usia 31–35 tahun sebesar 3%, dan usia di atas 36 tahun sebesar 4%. Data ini menunjukkan adanya kecenderungan penurunan jumlah pengunjung seiring bertambahnya usia.

Dominasi kelompok usia 21–25 tahun mengindikasikan bahwa Lembah Hijau memiliki daya tarik yang kuat bagi generasi muda. Kelompok ini umumnya mencari pengalaman wisata yang tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga edukatif dan interaktif. Hal ini sesuai dengan konsep eduwisata yang diusung Lembah Hijau, yang menggabungkan unsur pembelajaran dengan aktivitas wisata. Temuan ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa wisatawan muda cenderung tertarik pada destinasi yang menawarkan pengalaman baru, interaksi langsung dengan alam, serta nilai edukatif (Prayag, Hosany, Muskat, & Del Chiappa, 2018).

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	Pelajar/Mahasiswa	42	42%
2.	Pegawai Negeri	5	5%
3.	Pegawai Swasta	40	40%
4.	Lainnya	13	13%
Total		100	100%

Sumber : Data Diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 3, mayoritas responden dalam penelitian ini adalah

pelajar/mahasiswa dengan persentase sebesar 42% atau sebanyak 42 orang. Responden yang bekerja sebagai pegawai swasta berada pada posisi kedua dengan persentase 40%, diikuti kategori lainnya sebesar 13%, dan pegawai negeri sebesar 5% sebagai persentase terendah. Komposisi ini menunjukkan bahwa pengunjung Lembah Hijau didominasi oleh kelompok pelajar dan mahasiswa.

Dominasi tersebut mengindikasikan bahwa pelajar/mahasiswa memiliki tingkat ketertarikan yang tinggi terhadap destinasi wisata yang bersifat edukatif dan rekreatif. Selain itu, kelompok ini cenderung memiliki fleksibilitas waktu yang lebih besar serta preferensi terhadap destinasi yang terjangkau dan mudah diakses. Dalam konteks ini, Lembah Hijau menjadi pilihan yang relevan karena menawarkan kombinasi antara hiburan, edukasi, dan pelestarian lingkungan. Hal ini sejalan dengan konsep eduwisata yang menekankan integrasi antara pembelajaran dan rekreasi sebagai daya tarik utama.

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Kunjungan

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Kunjungan

No	Jumlah Kunjungan	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
1.	1 kali	36	36%

2.	2 kali	44	44%
3.	3 kali	15	15%
4.	4 kali	4	4%
5.	> 5 kali	1	1%
Total		100	100%

Sumber : Data Diolah,2026

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa mayoritas responden telah melakukan kunjungan sebanyak dua kali dengan persentase 44%. Responden yang baru pertama kali berkunjung sebesar 36%, sementara yang telah berkunjung tiga kali sebanyak 15%, empat kali sebesar 4%, dan lebih dari lima kali sebesar 1%. Data ini menunjukkan bahwa wisatawan yang melakukan kunjungan ulang lebih dominan dibandingkan dengan pengunjung baru.

Tingginya persentase kunjungan ulang mengindikasikan bahwa Lembah Hijau memiliki daya tarik yang cukup kuat dan mampu memberikan pengalaman yang memuaskan bagi pengunjung. Secara teoritis, frekuensi kunjungan ulang sering dikaitkan dengan tingkat kepuasan wisatawan terhadap kualitas destinasi, baik dari segi atraksi, fasilitas, maupun pengalaman yang diperoleh. Hal ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa pengalaman wisata yang positif berpengaruh signifikan terhadap niat untuk berkunjung kembali (Evelyna, 2022). Dengan demikian, dominasi pengunjung yang

melakukan kunjungan ulang dapat diinterpretasikan sebagai indikator awal keberhasilan pengelolaan destinasi dalam menciptakan pengalaman wisata yang berkualitas.

Hasil Perhitungan Statistik

1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa setiap item dalam kuesioner mampu mengukur variabel penelitian secara tepat. Berdasarkan hasil pengujian, seluruh item pada variabel harapan dan kinerja memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel (0,196), sehingga dinyatakan valid. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh indikator layak digunakan dalam analisis lebih lanjut.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menilai konsistensi instrumen penelitian. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha pada variabel harapan (0,775) dan kinerja (0,798) berada di atas batas minimum 0,70. Dengan demikian, instrumen penelitian dinyatakan reliabel dan memiliki tingkat konsistensi yang baik.

3. Importance Performance Analysis (IPA)

Hasil analisis IPA menunjukkan bahwa indikator dalam penelitian terbagi ke dalam empat zona prioritas. Indikator sosial

berada pada zona 4, yang menunjukkan kinerja telah melampaui tingkat kepentingan, sehingga perlu dilakukan evaluasi efisiensi. Indikator ekonomi, infrastruktur, kondisi lingkungan, dan keberlangsungan populasi berada pada zona 3, yang berarti memiliki prioritas rendah namun tetap perlu dijaga untuk keberlanjutan jangka panjang.

Indikator edukasi berada pada zona 2, yang menunjukkan bahwa kinerja telah sesuai dengan harapan wisatawan dan perlu dipertahankan. Sementara itu, indikator lingkungan dan kesehatan satwa berada pada zona 1 sebagai prioritas utama, karena memiliki tingkat kepentingan tinggi namun kinerjanya belum optimal. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan wisatawan dan kondisi di lapangan.

Prioritas Perbaikan

a. Lingkungan

Meskipun kondisi lingkungan cukup baik, masih ditemukan permasalahan seperti pengelolaan sampah yang kurang optimal dan keterbatasan fasilitas pendukung. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pengelolaan lingkungan serta edukasi kepada pengunjung.

b. Kesehatan Satwa

Kesehatan satwa menjadi perhatian utama karena masih terdapat perilaku

pengunjung yang tidak sesuai serta keterbatasan pengelolaan. Diperlukan peningkatan edukasi, pengawasan, dan kapasitas SDM untuk mendukung konservasi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan Lembah Hijau Lampung telah menerapkan prinsip eduwisata dan konservasi dengan kategori baik, sehingga mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan. Dari aspek eduwisata, berbagai fasilitas dan program edukasi telah tersedia serta memperoleh persepsi positif dari wisatawan. Namun, implementasinya masih belum optimal karena terdapat beberapa aspek yang memerlukan perbaikan, terutama peningkatan kompetensi petugas, konsistensi penyampaian materi edukasi, dan pengawasan terhadap perilaku pengunjung. Sementara itu, aspek konservasi telah terlaksana dengan baik melalui program perlindungan satwa, pengelolaan lingkungan, serta penerapan upaya konservasi yang berkelanjutan. Dengan demikian, Lembah Hijau Lampung memiliki pengelolaan eduwisata dan konservasi yang telah berjalan dengan baik, meskipun masih diperlukan peningkatan pada aspek edukasi agar tujuan pariwisata berkelanjutan dapat tercapai secara lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Idrus, A., Gunada, I. W., Idawati, S., Nirmala, S. A., Yahdi, Y., Munib, M., & Dewi, E. S. (2025). Pengelolaan Ekowisata Mangrove Berkelanjutan Sebagai Sarana Edukasi dan Pembelajaran IPA di Bale Mangrove Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, 13(2), 792–806. Retrieved from <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/bioscientist>
- Bantulu, L., Sutaguna, I. N. T., Hasan, H., Nasution, M. J., & Pradana, H. (2025). *Strategi Pengelolaan Wisata Berkelanjutan di Tengah Krisis Global*.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Darmayasa, D., Nugraha, P. A., Nasution, S., Suarjana, I. W., Putra, A. M., Rante, M. W., & Sibero, B. M. T. (2025). *Eduwisata di Indonesia: Potensi, Peran, dan Strategi*.
- Evelyna, F. (2022). Pengaruh Servicescape, Social Media Marketing dan Customer Experience terhadap Minat Berkunjung Kembali (Revisit Intention) pada Objek Wisata Rahayu River Tubing di Kabupaten Kebumen. *Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Akuntansi*, 9(2), 203–219. <https://doi.org/10.54131/jbma.v9i2.147>
- Fadhli, W. M., Matoka, N. S., Astrid, R., Mukaromah, L., Alamsah, A., Butudoka, E. P. K., & Ramadani, G. (2025). *Desa Wisata Berbasis Ekowisata*. Penerbit NEM.
- Fattah, V. (2023). *Ekonomi Pariwisata: Teori, Model, Konsep dan Strategi Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan*. <https://doi.org/10.55216/publica.135>
- Harsono, I., Demung, I. W., Judijanto, L., Sari, H. P. R., & Ananti, D. D. (2025). *Pariwisata Berkelanjutan: Teori dan Penerapannya di Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Jaya, V. W., AR, M. M., Jannah, L., & Rofiana, W. (2025). Ekowisata sebagai sumber belajar; menanamkan nilai cinta lingkungan melalui pendidikan berbasis alam. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(1), 516–528. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i1.747>
- Khusna, I. (2021). *Pengaruh Kegiatan Mewarnai Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Di TK Nurul Ulum Jekulo Kudus*. 9–28.
- Kristiana, Y. (2020). *Studi Ekowisata*.
- Parmawati, R., Hardyansah, R., Pangestuti, E., & Hakim, L. (2022). *Ekowisata: Determinan Pariwisata Berkelanjutan untuk Mendorong Perekonomian Masyarakat*.
- Prayag, G., Hosany, S., Muskat, B., & Del Chiappa, G. (2018). Understanding the relationships between tourists' emotional experiences, perceived overall image, satisfaction, and intention to recommend. *Journal of Travel Research*, 56(1), 41–54. <https://doi.org/10.1177/0047287515620567>
- Supriatna, J. (2024). *Ekowisata Hidupan Liar Berkelanjutan*.
- Swain, M. B., & Waylen, G. (2017). Gender and tourism. *Annals of Tourism Research*, 64, 1–4. [https://doi.org/10.1016/0160-7383\(94\)00095-6](https://doi.org/10.1016/0160-7383(94)00095-6)